



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 ranahresearch@gmail.com https://jurnal.ranahresearch.com

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Suaidah Lubis¹, Yuningsih², Risma Anjelita Marbun³, Siska Tarigan⁴, Ahmad Juliansyah Achyar⁵

¹ Universitas Medan Area, Indonesia, suaidah@staff.uma.ac.id

² Universitas Medan Area, Indonesia, yuningsihsekar23@gmail.com

³ Universitas Medan Area, Indonesia, rismaangel77@gmail.com

⁴ Universitas Medan Area, Indonesia, siskatarigan07@gmail.com

⁵ Universitas Medan Area, Indonesia, aanaku0@gmail.com

Corresponding Author: yuningsihsekar23@gmail.com ¹

Abstract: *Juvenile delinquency is an important concern in the world of education because of its impact on the individual and social development of students. This study aims to identify factors that influence juvenile delinquency at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan and provide recommendations to overcome it. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that juvenile delinquency includes truancy, smoking, brawls, and drug abuse. The causative factors consist of internal and external factors. Internal factors include weak self-control, lack of moral values, and low awareness of behavioral consequences. While external factors include the influence of a non-conductive family environment, peers with negative behavior, and lack of supervision from the school. The study also revealed that social pressure and the desire to be recognized in a group are often the main drivers of deviant actions. From the school's perspective, the lack of positive activities and weak supervision also increase the chances of students being involved in delinquency. Efforts made by schools include guidance and counseling programs, stricter supervision, and the provision of extracurricular activities. However, the success of these efforts requires the active involvement of parents and the community. Parents are expected to increase their attention and supervision of their children, while the community is expected to create a social environment that supports adolescent development. The conclusion of this study shows that juvenile delinquency is a multidimensional problem that requires a holistic approach. Collaboration between schools, families, and communities is the key to preventing and overcoming juvenile delinquency. This study is expected to contribute to the development of more effective policies and programs to create a safe and conducive educational environment*

Keyword: *Juvenile Delinquency, Internal Factors, External Factors, School Environment, Self-Control*

Abstrak: Kenakalan remaja menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena dampaknya terhadap perkembangan individu dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dan memberikan rekomendasi untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja meliputi membolos, merokok, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor penyebabnya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kontrol diri yang lemah, kurangnya nilai moral, serta rendahnya kesadaran akan konsekuensi perilaku. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga yang tidak kondusif, teman sebaya yang memiliki perilaku negatif, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Penelitian juga mengungkapkan bahwa tekanan sosial dan keinginan untuk diakui dalam kelompok sering menjadi pendorong utama tindakan menyimpang. Dari sisi sekolah, kurangnya kegiatan positif dan lemahnya pengawasan turut memperbesar peluang siswa untuk terlibat dalam kenakalan. Upaya yang dilakukan sekolah mencakup program bimbingan dan konseling, pengawasan yang lebih ketat, serta penyediaan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, keberhasilan upaya ini memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap anak-anak mereka, sementara masyarakat diharapkan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan masalah multidimensi yang memerlukan pendekatan holistik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Lingkungan Sekolah, Kontrol Diri

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan menghadapi berbagai masalah yang kompleks, termasuk perubahan kurikulum, kualitas guru yang kurang, dan fasilitas sekolah yang tidak lengkap. Namun, yang paling menyita perhatian adalah penyimpangan norma sosial dan hukum yang berlaku di kehidupan masyarakat, terutama dalam bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah.

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin "*adolescere*," yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan. Menurut Piaget dalam Hurlock (Marwoko, 2019) masa remaja secara psikologis adalah fase di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, di mana anak-anak tidak lagi merasa berada di bawah orang-orang yang lebih tua, tetapi setara, setidaknya dalam hal hak. Masa remaja merupakan periode transisi antara kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Nabila, 2022)

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman, tempat bersosialisasi, dan tempat pembentukan karakter kepribadian, sering kali menjadi sorotan tajam media massa karena berbagai tindakan-tindakan kenakalan remaja. Kenakalan remaja, atau "*Juvenile Delinquency*," merupakan perilaku yang rentan terjadi saat masa remaja, fase transisi dari anak-anak ke masa dewasa (Resdati & Rizka, 2021). Ini dapat berupa kenakalan yang dikategorikan ringan seperti membolos, merokok, mencoret tembok, hingga kenakalan yang dapat dikategorikan tindakan kriminal seperti pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, dan pembunuhan. Contohnya, kasus siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masuk

dalam kategori kenakalan berat pada tahun 2018 berakibat fatal dengan kematian seorang guru di Madura. Guru mata pelajaran Seni Rupa SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, meninggal dunia di rumah sakit dr Soetomo Surabaya, diduga karena dianiaya oleh muridnya. Kejadian tersebut dimulai ketika korban mencoret pipi pelaku dengan cat lukis karena pelaku tidak fokus dan mengganggu teman-temannya ketika proses belajar mengajar berlangsung di ruang kelas, dan akhirnya berbuntut pada kematian korban di rumah sakit RSUD dr Soetomo akibat batang otak tidak berfungsi akibat dari kejadian yang menyimpannya di sekolah (Detikcom, 2018).

Selain itu, tindakan kenakalan remaja lainnya yang masuk dalam kategori pelanggaran berat adalah perkelahian antar teman sebaya. Lebahnya pengawasan terhadap peserta didik (remaja) mengakibatkan terjadinya dua kasus “duel ala gladiator” (perkelahian) oleh remaja sekolah terungkap pada awal tahun 2017. Contohnya, kasus pertama siswa SMA Budi Mulia Bogor dengan korban 1 orang tewas. Julukan “*duel gladiator*” diketahui setelah kasus tersebut viral di Facebook dibuat oleh ibu korban yang bersedih atas kematian anaknya setelah duel gladiator.

Kasus kekerasan antar pelajar di Indonesia, khususnya tawuran, terus menjadi masalah serius. Salah satu insiden tragis terjadi pada akhir tahun 2017 antara dua SMP di Bogor, yang mengakibatkan satu pelajar tewas akibat luka tusukan benda tajam. Menurut Susanto, Ketua KPAI, perkelahian tersebut direncanakan sebagai adu ilmu kebal (Sulistyawan, 2017). Tawuran ini menambah daftar panjang kekerasan di kalangan remaja yang masih berseragam sekolah. Misalnya, tawuran antara pelajar SMK Lodaya dan SMK swasta lainnya dimulai dari saling ejek, yang berujung pada serangan fisik di sekitar Jembatan Cikukuli.

Di sisi lain, kenakalan remaja juga mencakup pelanggaran ringan. Penelitian Ariwibowo (Baratdaya & Lombok, 2019) menunjukkan bahwa banyak pelajar yang melakukan tindakan seperti membawa ponsel ke sekolah (66,9%), memalsukan surat izin (50,1%), terlambat masuk sekolah (45,5%), dan membolos (34,1%). Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan lemahnya kontrol dari pihak sekolah dalam menangani kenakalan siswa. Kurangnya pengawasan ini memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan dapat merugikan diri mereka sendiri. Remaja sering kali berusaha menunjukkan jati diri mereka dengan cara yang dianggap baik oleh mereka, meskipun tindakan tersebut dapat berujung pada masalah serius.

Selain itu, Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) mencatat peningkatan kasus tawuran antar pelajar di berbagai kota besar. Pada tahun 2021, Jakarta menjadi salah satu kota dengan kasus tawuran pelajar tertinggi, dengan lebih dari 150 kasus dilaporkan dalam setahun (LPAI, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan hanya masalah individu tetapi juga isu sosial yang kompleks.

Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) mengungkapkan bahwa kenakalan siswa sulit dihilangkan sepenuhnya karena banyak faktor di luar kendali sekolah yang mempengaruhi perilaku mereka, baik secara internal maupun eksternal. Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan menambahkan bahwa perhatian orang tua, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi berperan penting dalam penanganan kenakalan yang berbeda-beda pada setiap siswa.

Beberapa penelitian terkait "*Juvenile Delinquency*" memberikan gambaran tentang penyebab kenakalan remaja. Menurut Vembriarto (Isnaini, 2015), kelompok teman sebaya adalah tempat di mana anak belajar berinteraksi dan membentuk sikap serta nilai-nilai sosial. Jika hubungan anak dengan keluarganya tidak harmonis, teman sebaya sering kali menjadi pengganti keluarga. Penelitian Pals dkk. (Pals, H. et al., 2016) menemukan bahwa *locus of control* (pengendalian diri) dan lingkungan sekolah adalah faktor penyebab penyimpangan perilaku, dengan *locus of control* sebagai faktor dominan yang mempengaruhi 47% dari

sampel penelitian tersebut. Busching dan Krahé (2017) juga mencatat adanya pengaruh signifikan antara kenakalan remaja dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pengendalian diri individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan perhatian orang tua. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam menangani masalah kenakalan remaja agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kekerasan di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, sering kali didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya serta masalah pribadi dan kurangnya pengendalian diri. Mengingat kompleksitas masalah yang muncul akibat kenakalan remaja, peneliti berencana untuk menyelidiki lebih dalam mengenai motif di balik perilaku tersebut, baik dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi pelaku kenakalan. Penting untuk memahami penyebab kenakalan remaja agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi peserta didik (Bobyanti, 2023) dan membantu pihak sekolah dalam merancang tindakan preventif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan kondisi sosial ekonomi berkontribusi terhadap perilaku menyimpang ini. Misalnya, penelitian oleh Pals dkk (Pals, H. et al., 2016) mengidentifikasi bahwa *locus of control* (pengendalian diri) dan lingkungan sekolah adalah faktor utama penyebab kenakalan remaja, dengan pengendalian diri menjadi faktor dominan.

Untuk memahami penyebab utama kenakalan remaja di kalangan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor pemicu dan dampaknya. Beberapa penelitian telah mengulas aspek-aspek terkait fenomena ini (Riyanto et al., 2024). (Zainab et al., 2023) membahas kesadaran hukum dan langkah penanggulangan kenakalan remaja di Desa Sri Jaya, Kabupaten Bekasi, sedangkan (Mustikawati et al., 2023) mengkaji pengaruh intoleransi sosial terhadap tingkat kriminalitas remaja di SMK Bina Mandiri, Bekasi. Selain itu, sejumlah studi juga menyoroti pengaruh lingkungan sosial dan keluarga terhadap perilaku remaja. Sebagai contoh, (Whardani, 2022) mengidentifikasi adanya kaitan antara kelekatan orang tua dan kenakalan remaja, sementara (Maryana et al., 2023) menganalisis perbedaan kontrol diri remaja berdasarkan pola asuh orang tua.

Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku anak; pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan anak mencari perhatian dengan cara yang negatif. Lingkungan pergaulan juga memiliki dampak signifikan; anak-anak yang berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perilaku buruk lebih rentan terlibat dalam kenakalan. Oleh karena itu, memahami dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif dalam menghadapi masalah kenakalan remaja di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berencana melakukan studi kasus berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku siswa secara langsung, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan staf sekolah lainnya untuk mendapatkan data mendalam tentang bentuk kenakalan, faktor penyebab, dan upaya penanggulangan. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari catatan resmi sekolah (Rahman, 2021).

Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data, mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang kenakalan remaja, penyebabnya, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mengungkapkan kasus menarik yang melibatkan seorang siswa, sebut saja RA, seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun. RA adalah anak pertama dari pasangan Ibu S dan Bapak A. Ayah kandung RA meninggal dunia ketika ia masih duduk di kelas 5 SD. Setelah itu, RA tinggal bersama ibunya di rumah neneknya di Jalan Sidomulyo Pasar IX, Tembung. Kondisi ekonomi keluarga RA sangat terbatas, dengan ibunya yang hanya lulusan SMP bekerja sebagai pedagang pakaian keliling untuk menopang keluarga.

Setelah ayah RA meninggal, ibu RA menikah lagi dengan pria berinisial S. Awalnya, kehidupan keluarga RA berjalan normal, tetapi ketika RA mulai memasuki masa pubertas, terjadi peristiwa traumatis. Ayah tiri RA, S, melakukan tindakan pelecehan seksual dan kekerasan fisik terhadapnya. Setelah RA melaporkan kejadian tersebut kepada ibunya, pelaku ditangkap dan dipenjara. Namun, ancaman dan tindak kriminal dari pelaku berlanjut, bahkan hingga akhirnya ia meninggal di dalam penjara.

“Awal mula RA berbuat kenakalan itu karena trauma akan pelecehan dan pensodomian yang dialaminya, sehingga dia trauma sama laki-laki dan mulai menyimpang dan suka sesama jenisnya. Selama suka sama sejenisnya dia mulai berbuat nakal dan suka bolos” (Wawancara dengan Ibu Pon S.Pd / 25 Oktober 2024)

Peristiwa ini meninggalkan trauma mendalam pada RA. Dia menjadi takut dan tidak nyaman dengan laki-laki, yang kemudian menyebabkan orientasi seksualnya menyimpang sementara waktu. Trauma tersebut memengaruhi perilaku RA di sekolah, termasuk sering bolos, kabur dari rumah, dan kurangnya motivasi belajar. RA juga mengalami kesulitan bersosialisasi, bahkan cenderung menyendiri di kelas.

Berapa kali RA di mediasi selama dia berbuat kasus, tapi tidak ada kapok-kapoknya sama sekali. Bisa hari ini menangis-nangis berjanji tidak bakalan lakukan lagi tapi besoknya berbuat kenakalan lagi. (wawancara dengan Ibu Tobing, S.Pd /25 Oktober 2024)

Guru-guru di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan berusaha keras membimbing RA melalui berbagai sesi mediasi. Namun, upaya tersebut sering kali tidak berhasil. RA hanya menunjukkan perubahan sementara, sebelum akhirnya kembali melakukan kenakalan. Salah satu guru BK, Ibu Tobing, menyatakan bahwa RA sering kali menangis berjanji untuk berubah, tetapi tidak konsisten.

Meski RA akhirnya mulai kembali menyukai lawan jenis, ia tetap tidak nyaman tinggal di rumah. Dia memilih tinggal di rumah keluarga pacarnya, di mana ia merasa lebih dihargai dan didukung. Namun, keputusan ini menimbulkan kekhawatiran dari pihak sekolah karena RA mulai merencanakan pernikahan di usia yang masih muda, bahkan sebelum menyelesaikan ujian akhir sekolah.

“RA tidak boleh menikah dulu, dia harus ikut ujian agar setidaknya dapat Ijazah SMK walaupun nilai dalam ijazahnya sangat kurang karena RA selalu bolos dan tidak pernah masuk sekolah. Tapi setidaknya anak itu dapat ijazah lah” (wawancara dengan Ibu Tobing, S.Pd/30 Oktober 2024)

Sekolah mencoba mencegah pernikahan dini RA dengan mengadakan mediasi, tetapi RA dan keluarganya tetap bersikukuh pada keputusan tersebut. Akibatnya, RA memutuskan keluar dari sekolah sebelum ujian. Kepala sekolah, Pak Usman, menyayangkan keputusan ini dan berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama dengan lembaga perlindungan anak dan pihak kepolisian guna mencegah kasus serupa di masa depan.

Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tentu sangat menyayangkan kejadian tersebut terjadi di sekolahnya. Pak Usman, ST selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan akan meningkatkan Kerjasama dengan lembaga- lembaga sosial terutama dengan Dinas Perlindungan Anak serta Kepolisian setempat guna kejadian tersebut tidak berulang lagi di kemudian hari.

“Tentu saja saya sangat sedih dan menyayangkan hal ini terjadi di sekolah ini. Segala macam mediasi telah dilakukan guna mempertahankan anak tersebut untuk mendapatkan ijazah berakhir sia-sia. Anak itu lebih memilih di nikahkan daripada terus mengenyam pendidikan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena ini mutlak kemauannya dia. Saya harap kedepannya saya tidak akan menemui kasus seperti ini lagi dan saya selaku pimpinan sekolah akan meningkatkan Kerjasama dengan DPA serta Kepolisian setempat supaya kasus seperti ini tidak terjadi lagi.” (Wawancara dengan Bapak Usman, ST selaku Kepala Sekolah/30 Oktober 2024)

Kasus RA menunjukkan bagaimana trauma masa kecil, tekanan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial dapat berdampak signifikan pada perilaku remaja. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mendampingi remaja yang menghadapi masalah seperti ini, sehingga mereka dapat pulih dan melanjutkan pendidikan serta kehidupan dengan lebih baik.

Pembahasan

1. Bentuk Kenakalan Remaja Di Kalangan Pelajar

Bentuk Perilaku kenakalan remaja SMK di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dapat dipahami melalui berbagai faktor yang memengaruhi remaja dalam lingkungan mereka.

Faktor-faktor ini meliputi hubungan interpersonal remaja, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Kasus RA dapat menjadi contoh yang relevan dalam menggambarkan bagaimana dinamika sosial tersebut memengaruhi perilaku remaja.

Dalam konteks hubungan interpersonal remaja, pengaruh dinamika sosial terhadap perilaku kenakalan juga dapat dilihat melalui kualitas hubungan mereka dengan orang lain di sekitar mereka. Kontrol sosial, mencakup seberapa kuat keterikatan individu dengan elemen-elemen sosial yang berfungsi sebagai pengendali perilaku. Dalam hal ini, hubungan interpersonal remaja dengan keluarga, dan teman sebaya.

Misalnya, jika seorang remaja memiliki hubungan yang positif dan mendukung dengan keluarga dan teman sebaya, mereka cenderung merasa lebih terikat pada norma-norma sosial yang ditegakkan oleh kelompok mereka. Ini sesuai dengan teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi, di mana ikatan yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat bertindak sebagai penghalang terhadap perilaku menyimpang. Sebaliknya, jika remaja mengalami konflik atau ketidaknyamanan dalam hubungan interpersonal mereka, seperti konflik dengan orang tua atau tekanan dari teman sebaya, mereka mungkin merasa terisolasi atau kurang terhubung dengan norma-norma sosial yang ada, meningkatkan kemungkinan perilaku kenakalan.

Dalam kasus RA terjadi sebaliknya dalam hubungan interpersonal remaja. Dia merasa tidak nyaman dengan teman sebayanya di sekolah, dan bahkan berkonflik dengan ibunya sehingga memutuskan untuk kabur dari rumahnya dan tinggal di rumah orang lain yaitu keluarga pacarnya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh dirinya sendiri saat di wawancarai oleh penulis dia mengatakan bahwa

Hubunganku dengan ibuku tidak baik, saya tidak mau kalau tinggal berlama-lama dengan dia. Sekarang saya tidak tinggal lagi sama ibuku dan memilih tinggal di rumah keluarga pacar saya. Kalau dengan teman sekolah, saya tidak akrab sama sekali dengan siapapun, saya kurang nyaman sama dia. (Wawancara dengan RA/ 26 Oktober 2024)

Hubungan dia dengan ibunya memang sudah cukup renggang semenjak peristiwa naas

terjadi padanya saat dia mengalami masa pubertas. Ibu Tobing selaku tetangga dan saksi dari kehidupan RA mengatakan bahwa:

Anak ini berubah semenjak kejadian naas yang dilakukan oleh bapak tirinya. Dia seakan-akan trauma untuk tinggal di rumahnya sendiri, dan memilih tinggal di rumah orang lain. Hubungan dia dengan ibunya pun merenggang semenjak kejadian itu. Ditambah kelakuannya yang sekarang yang tidak bisa dinasehati membuat hubungan mereka berdua tambah renggang. (Wawancara dengan Ibu Tobing/25 Oktober 2024)

Konflik dalam hubungan interpersonal, kurangnya dukungan, atau ketidakseimbangan dalam struktur keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial RA dan memicu perilaku kenakalan sebagai cara untuk mengatasi masalah tersebut. Tidak adanya sosok ayah yang berperan sebagai pemimpin keluarga dalam kasus RA ini membuat RA terombang-ambing dalam berperilaku. Kematian bapak kandungnya dan kelakuan bejat bapak tirinya terhadap dirinya sangat memengaruhi psikososial RA hingga membuat dia menyimpang seksual. Dia mulai menyukai sesama jenisnya. Trauma akan kejadian yang pernah menimpanya itulah yang membuat dirinya seperti itu.

Sebaliknya, lingkungan keluarga yang terganggu oleh konflik, ketidakharmonisan, atau ketidakstabilan dapat menghambat kontrol sosial. Contohnya, dalam kasus RA di mana ayahnya telah meninggal sejak dia masih SD, dan kemudian ibunya menikah lagi dengan seorang pria yang melakukan perbuatan bejat kepadanya, hal ini membuat dampak emosional yang signifikan pada RA dan hubungannya dengan ibunya. Kurangnya kontrol sosial dalam lingkungan keluarga ini dapat memengaruhi perilaku RA di luar keluarga.

Dalam kasus RA, regulasi keluarga mungkin terganggu oleh ketidakstabilan ekonomi atau ketiadaan figur ayah. Kurangnya regulasi ini bisa membuat RA kurang memiliki panduan yang jelas dalam mengatur perilakunya, terutama jika ibunya juga kesulitan memberikan pengawasan dan bimbingan yang memadai. Ibunya juga sudah sangat lelah melihat sikap dan perilaku RA saat ini.

Dengan demikian, hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dapat dipahami melalui cara di mana lingkungan tersebut memengaruhi ikatan sosial dan pengendalian diri dalam kehidupan remaja. Lingkungan keluarga yang sehat cenderung memberikan landasan yang kuat untuk kedua konsep ini, sementara lingkungan keluarga yang terganggu dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam ikatan sosial dan kurangnya pengendalian diri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko perilaku kenakalan remaja.

Kurangnya integrasi sosial di lingkungan sekolah dapat terjadi jika seorang remaja merasa terisolasi atau tidak merasa diterima oleh teman sebayanya. Ini bisa terjadi jika seorang remaja seperti RA mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, mungkin karena perbedaan sosial ataupun perilaku dan sikap. Dalam situasi seperti ini, remaja mungkin cenderung mencari kelompok atau individu yang dapat memberikan pengakuan atau dukungan, bahkan jika itu berarti terlibat dalam perilaku yang tidak pantas.

Seperti yang diungkapkan oleh dirinya sendiri dalam wawancara pada tanggal 26 Oktober 2024, dia mengatakan bahwa:

Saya tidak mau mengakrabkan diri dengan mereka (teman kelas), saya merasa mereka menghindari saya dan menghiraukan saya. Tidak ada yang mau ajak bicaraka, jadi kalau di kelas lebih pilih diam duduk sendiri daripada gabung sama yang lain. Saya lebih memilih bergaul dengan orang-orang diluar sekolah. (Wawancara dengan RA/26 Oktober 2024)

Di satu sisi teman kelas RA membela diri mereka, mereka mengatakan bahwa RA lah yang membatasi dirinya untuk bergabung dengan mereka. Seringkali mereka mengajak RA untuk bercanda tawa, bercerita bahkan sekedar ke kantin bersama. Tetapi RA menolak dengan dingin dan menghiraukan mereka.

Kami sekelas biasa ajak bercanda dan gosip tapi dia kayak sengaja pisahkan dirinya dengan kami sekelas. Biasa juga di ajak ke kantin sama-sama tapi menolak, lebih suka duduk diam di tempat duduknya. Jadi kita malas juga ajaki keluar atau cerita karena begitu sikapnya di kita sekelas (Wawancara dengan Hasann temen sekelas RA/ 26 Oktober 2024)

Selain itu, regulasi yang lemah di lingkungan sekolah juga dapat meningkatkan risiko perilaku kenakalan remaja. Misalnya, jika aturan- aturan sekolah tidak ditegakkan secara konsisten atau jika norma-norma sosial terkait dengan perilaku yang tidak pantas tidak ditegakkan dengan tegas oleh staf sekolah, remaja mungkin merasa bahwa mereka bisa bertindak tanpa konsekuensi. Ini bisa memicu perilaku kenakalan seperti yang terlihat dalam kasus RA.

Dengan demikian, hubungan sekolah dan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku kenakalan remaja melalui pengaruh terhadap keterikatan sosial dan kontrol diri dalam lingkungan sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

a. Faktor Individu

Dalam konteks kasus RA di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, faktor individu yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja dapat dikaitkan dengan karakteristik kepribadian, pengalaman pribadi, dan persepsi terhadap norma sosial.

Pengalaman pribadi, seperti pengalaman traumatis atau konflik dalam keluarga, juga dapat memengaruhi perilaku remaja. Dalam kasus RA, kehilangan ayahnya sejak ia masih SD dan perlakuan tidak senonoh dari ayah tirinya bisa menjadi pengalaman traumatis yang mempengaruhi persepsi dan perilaku RA.

Selain itu, persepsi remaja terhadap relevansi dan konsekuensi norma-norma sosial juga dapat memengaruhi keputusan mereka untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan. Jika RA cenderung memiliki tingkat impulsivitas yang tinggi atau kesulitan dalam mengendalikan diri, ini dapat meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan.

Seperti yang telah di temukan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, RA telah kehilangan ayah kandungnya semenjak dia SD, kemudian ayah tirinya melakukan perbuatan yang keji terhadapnya membuat dia kehilangan kendali dalam mengendalikan dirinya, sehingga dia berbuat kenakalan hingga sempat melakukan perilaku menyimpang. Walaupun saat ini dia sudah terbebas dari perilaku penyimpangan tersebut.

Selain itu, dia mulai sering berbohong terhadap kondisi dirinya sendiri serta lingkungan kehidupannya dan merasa dia baik-baik saja tanpa kehadiran figur ayah maupun ibunya. Dia merasa jika konflik antara dia dengan ibunya itu tidak berdampak besar di hidupnya, justru dengan dia berkonflik dengan ibunya, dia bebas kesana kemari, tinggal di rumah orang lain, bahkan berbolos sekolah.

Ketika penulis mewawancarai RA, penulis mendapatkan kenyataan bahwa apa yang dia katakan kepada penulis itu rata-rata berbohong. Penulis mengetahui jika dia berbohong ketika penulis membandingkan perkataan dari tetangga, wali kelas, dan guru BK RA itu sendiri. Perkataan dari tetangga, wali kelas, dan guru BK itu sama dan sejalan, sedangkan perkataan RA berbeda.

b. Faktor Kelurga

Dalam kasus RA, RA adalah anak Pertama dari ibu tunggal setelah ayahnya meninggal saat RA masih SD. Kurangnya kehadiran figur ayah dan keadaan keluarga yang mungkin tidak stabil dapat memengaruhi ikatan dan keterikatan RA terhadap norma-norma sosial

Teori Hirschi menyoroti pentingnya kualitas hubungan orang tua-anak dalam

mencegah perilaku kenakalan. Jika hubungan antara RA dan ibunya tidak stabil atau terganggu, misalnya karena faktor-faktor seperti kurangnya komunikasi atau dukungan emosional, ini dapat meningkatkan risiko perilaku kenakalan. Dalam kasus RA, hubungan dengan ibunya tidak terjalin dengan baik, ini bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalannya.

Saya jarang berbicara dengan ibu saya. Ketika saya bertemu ibu saya dirumah kami hanya saling diam. Saya tidak pernah merasa didukung oleh dia, justru saya mendapat dukungan dan perhatian dari teman-teman saya diluar rumah. (Wawancara dengan RA/26 Oktober 2024)

Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam memantau dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka, hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Dalam kasus RA, ibunya kurang memiliki waktu atau sumber daya untuk mengawasi dan memantau aktivitas RA secara efektif, ini dapat meningkatkan risiko perilaku kenakalan.

Ibu dari RA merupakan seorang penjual pakaian dari rumah ke rumah membuat intensitas dia berada di rumah itu sangatlah kurang, ditambah dengan RA yang tidak betah di rumah membuat ibu dan anak ini kurang tercipta harmoni yang baik. Selain itu, ibu dari RA ini gapek dalam teknologi sehingga dia kesulitan dalam mencari tau bagaimana anaknya beraktivitas dan bergaul di luaran sana.

c. Faktor Sekolah

Jika terdapat ketidaksetaraan dalam penegakan aturan di sekolah, seperti aturan-aturan yang tidak konsisten atau penegakan yang lemah terhadap perilaku yang melanggar, hal ini dapat meningkatkan risiko perilaku kenakalan. Jika siswa merasa bahwa aturan di sekolah tidak adil atau tidak ditegakkan dengan konsisten, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengabaikan norma-norma sosial dan terlibat dalam perilaku yang melanggar aturan.

Hubungan yang baik antara siswa dan guru atau staf sekolah dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku kenakalan remaja.

Dalam kasus RA, jika RA merasa terhubung dengan guru atau staf sekolah dan merasa didukung, ini dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan.

Tetapi sayangnya RA tidak merasa terhubung dengan guru atau staf sekolah dikarenakan dia tetap melakukan kenakalan walaupun sudah dinasehati atau diberikan bimbingan ketika dia tertangkap melakukan kenakalan. Para staf dan guru SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan selalu memberikan nasihat, arahan dan bimbingan yang positif kepada RA, tetapi RA selalu mengabaikan hal tersebut.

Kami selalu memberikan arahan dan bimbingan yang positif kepada RA serta nasihat-nasihat supaya dia tidak mengulangi kenakalan-kenakalannya. Tetapi dia mengabaikannya, awalnya dia berjanji kepada kami untuk melaksanakannya. Lalu keesokan harinya dia kembali seperti itu lagi. (Wawancara dengan Bapak L. Ritonga, S.Pd selaku guru BK/25 Oktober 2024)

d. Faktor Teman Sebaya

Jika remaja memiliki ikatan yang kuat dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku positif dan konformitas terhadap norma-norma sosial, ini dapat menjadi faktor protektif. Namun, jika ikatan dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku kenakalan kuat, hal ini dapat meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku yang sama.

Teman sebaya juga dapat memengaruhi pilihan-pilihan remaja. Jika RA merasa lebih terikat dengan teman-teman sebayanya daripada dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diajarkan oleh keluarga atau sekolah, dia mungkin lebih cenderung untuk mengikuti perilaku yang ditunjukkan oleh teman-teman sebayanya.

3. Upaya yang dilakukan pihak sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menangani perilaku kenakalan remaja

a. Ketersediaan Program Pencegahan dan Intervensi

Ketersediaan program pencegahan perilaku kenakalan remaja. Program pencegahan yang telah diselenggarakan oleh sekolah untuk mencegah perilaku kenakalan remaja dapat mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai positif, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan ikatan antara siswa dengan sekolah dan masyarakat. Beberapa program pencegahan yang dilakukan oleh sekolah:

- 1) Pendidikan Karakter, SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan menyelenggarakan program pendidikan karakter yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini bisa meliputi kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok, atau proyek-proyek komunitas yang dirancang untuk mempromosikan integritas, tanggung jawab, empati, dan kejujuran.
- 2) Penguatan Ikatan Sekolah, Sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dengan 11 pilihan ekstrakurikuler, senam bersama/bersih bersama, dan membaca bersama yang dirancang untuk memperkuat ikatan antar siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sekolah dan mendorong partisipasi aktif dalam lingkungan sekolah. Melalui kegiatan semacam ini, siswa dapat merasa lebih terikat dan terlibat dengan sekolah mereka, yang dapat membantu mengurangi keinginan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan.

Kegiatan ekstrakurikuler, Senam bersama/ bersih bersama, dan membaca bersama, itu semua program yang kami buat yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antar siswa, siswa dengan guru/staf, dan siswa dengan sekolah dengan tujuan mempererat ikatan antar para penghuni sekolah sehingga konflik minim terjadi. (Wawancara dengan Bapak Usman, ST selaku Kepala Sekolah/30 Oktober 2024)

- 3) Konseling dan Dukungan, Layanan konseling dan dukungan juga merupakan bagian penting dari program pencegahan. Siswa yang mengalami kesulitan pribadi, sosial, atau akademik dapat mendapatkan dukungan dari konselor sekolah/Guru BK dalam menavigasi masalah-masalah tersebut dan mencari solusi yang sesuai.

Kami memiliki konselor atau guru-guru BK yang siap membantu, mengarahkan dan mencari solusi dalam mengatasi kenakalan-kenakalan yang terjadi di sekolah ini. (Wawancara dengan Bapak Usman, ST selaku Kepala Sekolah/30 Oktober 2024)

b. Ketersediaan program intervensi untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja

- 1) Konseling Individu, Program konseling individu melibatkan pertemuan antara siswa dan konselor sekolah atau psikolog untuk membahas masalah yang mendasari perilaku kenakalan remaja. Konselor/Guru BK membantu siswa dalam mengidentifikasi penyebab perilaku mereka, mengelola emosi, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
- 2) Kolaborasi dengan Orang Tua, Sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang konsisten. Ini dapat meliputi pertemuan orang tua, sesi konseling keluarga, atau program pelatihan untuk membantu orang tua mendukung anak-anak mereka dan mengelola masalah perilaku di rumah.

Kami meminta orang tua/wali siswa dalam bekerja sama untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang positif di rumah untuk mencegah terjadinya kenakalan yang kemungkinan bisa timbul. (Wawancara dengan Bapak Usman, ST selaku Kepala Sekolah/30 Oktober 2024)

c. Keterlibatan Siswa dalam Program Pencegahan dan Intervensi

- 1) Partisipasi siswa dalam kegiatan pencegahan perilaku kenakalan remaja
Upaya kongkret yang dilakukan sekolah untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pencegahan perilaku kenakalan remaja melibatkan berbagai strategi yang dirancang untuk membuat siswa merasa terlibat dan berkomitmen terhadap program-program tersebut. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan yang menarik minat siswa, seperti seminar, lokakarya, atau forum diskusi, di mana mereka dapat berbicara tentang isu-isu yang relevan dan merumuskan solusi bersama-sama.

Selain itu, sekolah juga membentuk kelompok atau klub sukarelawan yang fokus pada pencegahan perilaku kenakalan remaja, di mana siswa dapat berkolaborasi dalam merencanakan dan menjalankan program-program pencegahan. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berperan aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap program-program tersebut dan memotivasi mereka untuk terlibat secara lebih aktif.

Sekolah menanggapi tantangan atau hambatan dalam mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan perilaku kenakalan remaja dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat yang mungkin muncul. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi sekolah termasuk kurangnya kesadaran atau pemahaman siswa tentang pentingnya pencegahan perilaku kenakalan remaja, resistensi terhadap topik yang dianggap sensitif atau memalukan, serta kurangnya waktu atau sumber daya untuk mengorganisir kegiatan pencegahan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah dapat meningkatkan komunikasi dan informasi kepada siswa tentang pentingnya pencegahan, mengadopsi pendekatan kreatif dan menarik dalam menyampaikan materi, serta mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan program-program pencegahan.

Tentu saja ada tantangan dan hambatan yang kami alami dalam melaksanakan program pencegahan ini, diantaranya kurangnya pemahaman siswa dan kesadaran mereka tentang pentingnya program ini (Wawancara dengan Bapak Usman, ST/30 Oktober 2024)

Peran dan keterlibatan guru dalam mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pencegahan perilaku kenakalan remaja sangatlah penting. Guru menjadi fasilitator yang efektif dalam menyampaikan informasi tentang pencegahan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pencegahan, dan memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan.

Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh teladan bagi siswa dengan menunjukkan komitmen dan keterlibatan mereka dalam mendukung program-program pencegahan. Melalui peran dan keterlibatan aktif guru, siswa akan merasa didukung dan termotivasi untuk terlibat dalam upaya pencegahan perilaku kenakalan remaja.

- 2) Respon siswa terhadap program intervensi yang disediakan oleh sekolah
Penilaian terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam program intervensi yang disediakan oleh sekolah dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk desain program, kecocokan dengan kebutuhan siswa, dan efektivitas komunikasi dan promosi. Evaluasi langsung terhadap partisipasi siswa, seperti tingkat kehadiran dalam kegiatan, tingkat keterlibatan aktif dalam diskusi atau aktivitas, dan umpan balik dari siswa, dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik program intervensi diadopsi oleh siswa.

Kami mengecek berapa persen keterlibatan siswa dalam program ini, dan hasilnya cukup memuaskan yaitu 80%. Tentu saja ini mengalami kenaikan dibandingkan sebelum-sebelumnya. (Wawancara dengan Bapak Usman, ST selaku Kepala Sekolah/30 Oktober 2024)

Respon siswa terhadap metode atau pendekatan yang digunakan dalam program intervensi dapat bervariasi tergantung pada preferensi individu, gaya belajar, dan tingkat keterlibatan sebelumnya. Beberapa siswa mungkin merespons positif terhadap metode yang interaktif dan praktis, seperti permainan peran, latihan kelompok, atau diskusi terbuka, sementara yang lain mungkin lebih responsif terhadap pendekatan yang lebih reflektif dan pribadi, seperti konseling individu. Tantangan khusus yang dihadapi dalam mendorong partisipasi siswa dalam program intervensi mungkin meliputi kurangnya kesadaran atau minat siswa terhadap topik yang disampaikan, rasa malu atau stigma terkait dengan masalah yang dibahas, dan persaingan dengan prioritas atau kegiatan lain yang bersifat lebih menarik bagi siswa. Upaya untuk mengatasi tantangan ini dapat mencakup meningkatkan komunikasi dan promosi program, memperhatikan kebutuhan dan minat siswa dalam perencanaan program, serta memberikan insentif atau penghargaan untuk partisipasi yang aktif.

Menilai keseluruhan respon dan tanggapan siswa terhadap program intervensi memberikan wawasan berharga tentang keberhasilan program dan area-area yang perlu ditingkatkan. Melalui evaluasi reguler dan pengumpulan umpan balik dari siswa, sekolah dapat mengidentifikasi peluang untuk memperbaiki desain program, menyesuaikan pendekatan untuk lebih cocok dengan preferensi siswa, dan meningkatkan promosi dan komunikasi program. Rekomendasi atau perubahan yang mungkin diperlukan berdasarkan tanggapan siswa termasuk penyesuaian jadwal atau waktu kegiatan, pengembangan materi yang lebih menarik dan relevan, dan peningkatan dukungan dan bimbingan bagi siswa yang menghadapi hambatan dalam partisipasi.

d. Adanya dukungan dan kerjasama dari stakeholder terkait

1) Dukungan dari orangtua/wali siswa

Tingkat partisipasi orangtua atau wali siswa dalam acara atau pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah terkait dengan pencegahan perilaku kenakalan remaja dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk ketersediaan waktu, minat, dan pemahaman mereka tentang pentingnya topik tersebut. Orangtua yang aktif dan terlibat dalam kehidupan sekolah biasanya lebih cenderung berpartisipasi dalam acara atau pertemuan yang diselenggarakan, sementara yang lain mungkin memiliki tantangan waktu atau kurangnya minat yang menyebabkan partisipasi mereka menjadi terbatas.

Saat kemarin kami mengadakan pertemuan dengan para orang tua/wali kelas siswa Tingkat partisipasi mereka mencapai 87% dan sisanya berhalangan hadir dikarenakan alasan pribadi. (Wawancara dengan Bapak Usman, ST selaku Kepala Sekolah/30 Oktober 2024)

Tingkat kesediaan orangtua atau wali siswa untuk berkomunikasi dengan sekolah mengenai isu-isu yang berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja juga dapat bervariasi. Beberapa orangtua mungkin merasa nyaman dan terbuka untuk berdiskusi dengan sekolah tentang masalah-masalah yang timbul, sementara yang lain mungkin merasa kurang percaya diri atau malu untuk membicarakan hal tersebut. Faktor-faktor seperti budaya sekolah, kebijakan komunikasi, dan hubungan yang terbangun antara sekolah dan orangtua dapat mempengaruhi tingkat kesediaan orangtua untuk berkomunikasi.

Penting bagi sekolah untuk memberikan informasi yang cukup kepada orangtua

atau wali siswa mengenai program pencegahan perilaku kenakalan remaja yang diselenggarakan. Informasi yang jelas dan terperinci tentang tujuan, jadwal, dan manfaat program dapat membantu orangtua untuk memahami pentingnya partisipasi mereka dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif. Respons orangtua terhadap program-program pencegahan perilaku kenakalan remaja yang telah dilakukan oleh sekolah dapat bervariasi, tetapi umpan balik dari orangtua dapat memberikan wawasan berharga tentang keberhasilan program dan area-area yang perlu ditingkatkan. Mekanisme komunikasi yang efektif antara sekolah dan orangtua atau wali siswa penting untuk memfasilitasi diskusi tentang masalah-masalah perilaku remaja yang timbul di sekolah. Ini dapat mencakup pertemuan orangtua-guru, komunikasi melalui surat, email, atau aplikasi komunikasi khusus, atau forum diskusi online. Mekanisme ini harus dirancang untuk menjadi inklusif, mudah diakses, dan memberikan ruang bagi orangtua untuk menyampaikan keprihatinan, pertanyaan, atau masukan mereka.

Sekolah dapat merancang program atau kegiatan khusus yang bertujuan untuk melibatkan orangtua atau wali siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku kenakalan remaja. Ini bisa termasuk sesi penyuluhan atau seminar khusus untuk orangtua, program pelatihan keterampilan parenting, atau kegiatan keluarga yang dirancang untuk meningkatkan hubungan dan komunikasi antara anggota keluarga. Dengan melibatkan orangtua secara aktif, sekolah dapat memperkuat dukungan sistemik untuk siswa dan meningkatkan efektivitas upaya pencegahan.

- 2) Kerjasama dengan pihak terkait di luar sekolah (misalnya: lembaga sosial, pemerintah daerah, dan lainnya)

Kerjasama antara sekolah dengan lembaga sosial atau pemerintah daerah merupakan langkah penting dalam mengatasi kasus-kasus perilaku kenakalan remaja. SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan menjalin kemitraan dengan lembaga sosial seperti pusat kesejahteraan anak dan remaja, puskesmas, serta dengan pemerintah daerah seperti Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A), dan Kepolisian setempat. Melalui kerjasama ini, sekolah dapat mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan untuk mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja.

Sekolah ini mengadakan Kerjasama dengan beberapa lembaga seperti Puskesmas, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, BP3A serta kepolisian setempat untuk membantu jika terdapat kasus kenakalan di sekolah ini. (Wawancara dengan Bapak Usman, ST selaku Kepala Sekolah/30 Oktober 2024)

Dalam kerangka kerjasama dengan pihak terkait di luar sekolah, program-program khusus diselenggarakan untuk membantu siswa yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Contohnya termasuk program konseling individu atau kelompok yang diselenggarakan oleh lembaga sosial, pelatihan keterampilan sosial atau manajemen emosi, serta program rehabilitasi atau reintegrasi sosial bagi siswa yang membutuhkan.

Proses pengkoordinasian antara sekolah dengan lembaga sosial atau pemerintah daerah dalam mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus perilaku kenakalan remaja melibatkan pertemuan koordinasi, pertukaran informasi, dan pembentukan tim interdisipliner. Biasanya, sekolah akan menyampaikan informasi tentang kasus-kasus kenakalan remaja kepada lembaga sosial atau pemerintah daerah, dan kemudian bekerja sama untuk merencanakan intervensi yang sesuai dan melibatkan berbagai pihak terkait.

Pertemuan rutin atau forum diskusi antara pihak sekolah dan lembaga sosial atau pemerintah daerah diadakan untuk membahas strategi dan langkah-langkah dalam menangani masalah perilaku kenakalan remaja. Pertemuan ini diagendakan setiap

1 kali dalam sebulan. Pertemuan ini dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi, mengevaluasi efektivitas program, serta merumuskan langkah-langkah preventif dan intervensi yang lebih baik.

Peran dan kontribusi konkret dari lembaga sosial atau pemerintah daerah dalam membantu sekolah mengatasi tantangan terkait perilaku kenakalan remaja mencakup penyediaan layanan konseling, pengembangan program intervensi, pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta koordinasi dengan berbagai lembaga terkait lainnya. Melalui dukungan ini, sekolah dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menangani kasus-kasus perilaku kenakalan remaja dan memberikan layanan yang lebih holistik kepada siswa yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Perilaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dipengaruhi oleh berbagai masalah sosial, terutama latar belakang keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan lingkungan sosial. Kasus RA mengilustrasikan bagaimana kehilangan ayah sejak kecil, pelecehan dari ayah tiri, serta kesulitan ekonomi dapat memicu perilaku negatif. Kurangnya dukungan emosional dan sosial dalam keluarga serta lingkungan yang tidak kondusif semakin memperburuk situasi. Interaksi dengan teman sebaya dan minimnya regulasi dari orang dewasa juga meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku kenakalan.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan telah berupaya mencegah dan menangani perilaku ini melalui pendekatan holistik. Langkah-langkah yang diambil meliputi penyuluhan, kegiatan kelompok, dan kerja sama dengan orangtua, lembaga sosial, serta pemerintah daerah. Program-program tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan bimbingan, serta menyediakan sumber daya bagi siswa. Dengan komitmen yang kuat dan pendekatan komprehensif, sekolah ini terus berupaya mengatasi tantangan kenakalan remaja secara efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Baratdaya, K., & Lombok, B. (2019). *Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 1*. 1–12.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Isnaini, M. (2015). *PERANAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (PEER GROUP) DALAM PERKEMBANGAN REMAJA*. 2014011010, 6.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Maryana, D., Kristiyani, V., & Kunci, K. (2023). Perbedaan Kontrol Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Desa Babelan Kota. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 3(1), 8–22.
- Mustikawati, L., Zidan, U. A., Arvianti, P. M., Kasih, S. F., Krisman, H., Aisyah, N., Hutama, C., Wardani, L. C. K., Rifai, A., & Darmawan, R. (2023). Dampak Intoleransi Sosial Terhadap Tingkat Kriminalitas Remaja Di SMK Bina Mandiri Bekasi. *Pendidikan Karakter Unggul*, 1(6).
- Nabila, S. F. (2022). PERKEMBANGAN REMAJA Adolescence Sofa Faizatin Nabila. *Book Chater, March*, 1–12.
- Pals, H., Love, T. P., Hannibal, B., & Waren, W. (2016). The Consequences Of School Environment And Locus Of Control On Adulthood Deviant Behavior. *Florida Atlantic University*, IV.
- Rahman, J. H. (2021). Informan Penelitian Kualitatif. *Research Gate, August*, 0–7.
- Resdati, & Rizka, H. (2021). KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PATOLOGI SOSIAL (PENYAKIT MASYARAKAT). *Jurnal Cakrawala*

Ilmiah, 1(3), 343–353.

- Riyanto, A., Permana, L., Viqiyani Sirlani, M., Rahmaningrum, L., Finanto Ario Bangun, M., Psikologi, F., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2024). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas Kasus Tawuran di Bekasi (Studi Literature Review). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 309–319. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1291>
- Sulistiyawan, Y. (2017). *Tarung Ala Gladiator Pelajar SMP di Bogor, Satu Siswa Tewas, KPAI Prihatin*.
- Whardani, D. A. (2022). *Hubungan Antara Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo*. IAIN Kediri. https://etheses.iainkediri.ac.id/7105/1/933412418_bab1.pdf
- Zainab, N., Nainggolan, I. L., Nugraheni, A. R., Wattimena, J. J., & Wulandari, P. (2023). Pemahaman Hukum Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Desa Srijaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Hukum "BESAOH,"* 03, 24–34.